

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan. Suyono dan Hariyanto (2020:9) belajar adalah “Suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”. Sementara itu menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:9) menyatakan bahwa, “Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila tidak belajar maka responnya menurun”. Selain itu, Menurut Sani (2013:40) belajar merupakan “Aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku”. Jadi belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu atau siswa, baik itu melalui latihan dan pengalaman yang diperoleh untuk mencapai tujuan tertentu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan

pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama. Perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berfikir. Guru dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang terarah pada latihan-latihan berfikir kritis siswa sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh. Proses belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor kelengkapan belajar siswa. Faktor dari dalam diri siswa misalnya faktor biologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, maka kegiatan yang sangat pokok dilakukan oleh siswa adalah belajar. Siswa merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar yang harus diperhatikan dengan penuh perhatian.

2) Ciri-Ciri Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:7) “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.” Selain itu menurut Komara (2014:15) “Ciri khas belajar

adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relative tetapi dalam berfikir, merasa dan melakukan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa cirri belajar yakni terdapat siswa, guru, lingkungan yang mencapai tujuan dengan melalui berbagai proses interaksi sebagai salah satu factor belajar dengan lama waktu yang berbeda dan keberhasilan yang berbeda pula.

3) Tujuan Belajar

Setelah melalui proses belajar, maka seseorang akan mendapatkan hasil dari proses pembelajaran tersebut sehingga tujuan dari belajar dapat tercapai. Menurut Roestiyah dalam Djamarah dan Zain (2010:42)

Tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses pengajaran itu sendiri”.

Selain itu Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:17) “Dari segi guru, tujuan instruksional dijabarkan dari kurikulum yang berlaku secara legal di sekolah. Dari segi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan panduan belajar. Sasaran belajar tersebut diketahui oleh siswa sebagai akibat adanya informasi guru”. Selanjutnya menurut Djamarah dan Zain (2010:42) “Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan

perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik sekolah maupun diluar sekolah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran merupakan indicator atau hasil yang akan dicapai siswa setelah suatu proses pembelajaran telah selesai dilaksanakan. Baik itu tujuan dari segi kognitif, psikomotorik dan efektif.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang telah direncanakan oleh guru agar dapat mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau model pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya. Pada tahap evaluasi, bagi siswa yang mampu menguasai materi maka diberi kegiatan tindak lanjut berbentuk pengayaan, kegiatan juga dapat berbentuk perbaikan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, berarti pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisir antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran media pembelajaran. Sebaliknya jika pembelajaran dipandang sebagai suatu proses maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Menurut Trianto (2009:17) pembelajaran adalah “usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Selain itu menurut Hamdani (2011:23) pembelajaran adalah “Usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus”. Sedangkan menurut Sani (2013:40) pembelajaran adalah “penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

2) Tujuan Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran terdapat suatu target atau tujuan yang hendak dicapai. Dalam mencapai tujuan atau target ini, guru memerlukan strategi, metode, cara atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan dicapai. Menurut Sanjaya (2005:121) “Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa”. Selanjutnya menurut Sanjaya (2005:125) “Tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu pula”. Selain itu menurut Meger dalam Sanjaya (2005:125) “Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang hendak

dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu”. Menurut Hamalik (2011:109) “Tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkahlaku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu hasil atau pengetahuan sesuai dengan indikator suatu materi pelajaran yang dapat dicapai siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran.

c. Mengajar

Suatu proses menyampaikan informasi atau pengetahuan yang terjadi antara guru dan siswa merupakan suatu proses mengajar, proses mengajar ini biasanya terjadi di dalam kelas. Menurut Sanjaya (2005:96) “Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa”. Selanjutnya menurut Hamdani (2011:17) “Mengajar pada hakikatnya merupakan “Suatu proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar”. Sardiman (2007:47) mengemukakan bahwa “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.” Selanjutnya menurut Iskandarwassid dan Dadang (2013:06) “Mengajar pada hakikatnya adalah melakukan kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien”. Selain itu menurut Solihatin (2012: 55) “Mengajar adalah perbuatan yang kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagai komponen kemampuan”.

Berdasarkan keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu proses atau usaha untuk menciptakan suatu kondisi belajar sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pembelajaran kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran kooperatif

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru dalam proses belajar mengajar harus mempunyai kemampuan untuk mengelola kelas dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik agar peserta didik dapat termotivasi untuk belajar lebih giat. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang sering dipraktikkan di kelas oleh guru. Menurut Priansa (2019:291) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok”. Selanjutnya menurut Rusman (2012:202) pembelajaran kooperatif merupakan “Bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”. Selain itu, menurut Slavin dalam Priansa (2019:292) “Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model atau acuan pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil di dalam kelas untuk mencapai hasil belajar yang efektif.

b. Karakteristik Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Menurut Ibrahim dalam Priansa (2019:294) pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu:

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya;
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
- 3) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda;
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Menurut Rusman (2012:208) unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif yakni saling kebergantungan antara anggota kelompok, komunikasi yang baik agar suatu permasalahan yang akan dipecahkan dapat diselesaikan dengan baik.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran kooperatif

Menurut Hufad dalam Priansa (2019:303) penerapan pembelajaran kooperatif melibatkan bermacam langkah pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2.1
Langkah-Langkah Pembelajaran kooperatif

Langkah	Penjelasan
Fase 1 Pre-test	Guru menyiapkan seperangkat alat tes sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
Fase 2 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik.
Fase 3 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi melalui bahan bacaan.
Fase 4 Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok belajar dan cara membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 5 Membimbing kelompok kerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 6 Posttest (Evaluasi)	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau tiap kelompok mempresentasikannya.
Fase 7 Tindak lanjut	Guru mencari cara untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok serta memberikan rekomendasi sesuai dengan hasil yang diperoleh.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, pembelajaran kooperatif terdiri dari 7 fase dalam pembelajaran. Dimana dalam fase-fase tersebut terdapat langkah-

langkah kegiatan pembelajaran kooperatif yang terdiri dari pre-test, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas, evaluasi, dan selanjutnya memberikan tindak lanjut.

Selain itu, Menurut Rusman (2012:212) Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu sebagai berikut.

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam kelompok ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa berkeja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bias dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan kemampuan penilaian individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari empat tahap yakni guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk, guru memberikan penilaian, selanjutnya secara bersama-sama guru dan siswa menetapkan tim yang mendapatkan nilai terbaik dan mendapatkan penghargaan.

Selanjutnya, Sthal dan Slavin dalam Priansa (2019:303) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penggunaan pembelajaran kooperatif terdiri atas hal-hal berikut.

- 1) Merancang rencana program pembelajaran. Guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga menetapkan sikap dan keterampilan social yang diharapkan dikembangkan dan diperhatikan oleh peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran. Dalam merancang program pembelajaran, guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas peserta didik yang mencerminkan system kerja dalam kelompok kecil.
- 2) Merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok kecil. Guru hanya menjelaskan pokok materi dengan tujuan peserta didik mempunyai wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang diajarkan. Pada saat guru selesai menyampaikan materi, langkah berikutnya adalah menggali pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran berdasarkan apa yang telah diberikan.
- 3) Mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, guru juga berkewajiban secara periodic memberikan layanan kepada peserta didik, baik secara individual maupun klasikal. Pemberian pujian dan kritikan dari guru juga akan membangun kreativitas peserta didik dalam bekerja berkelompok.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik dari tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini, guru berperan sebagai moderator untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman peserta didik terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkannya.
- 5) Evaluasi. Pada saat presentasi peserta didik berakhir, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran, dengan tujuan memperbaiki kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Guru juga memberikan penekanan terhadap nilai, sikap dan perilaku social yang harus dikembangkan dan dilatih oleh peserta didik.

Jadi, Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dari tahapan model pembelajaran kooperatif yang belajar secara tim atau

kelompok sehingga siswa dapat memahami materi dan menjadi tim terbaik sehingga dapat memperoleh penghargaan.

B. Kajian yang Relevan

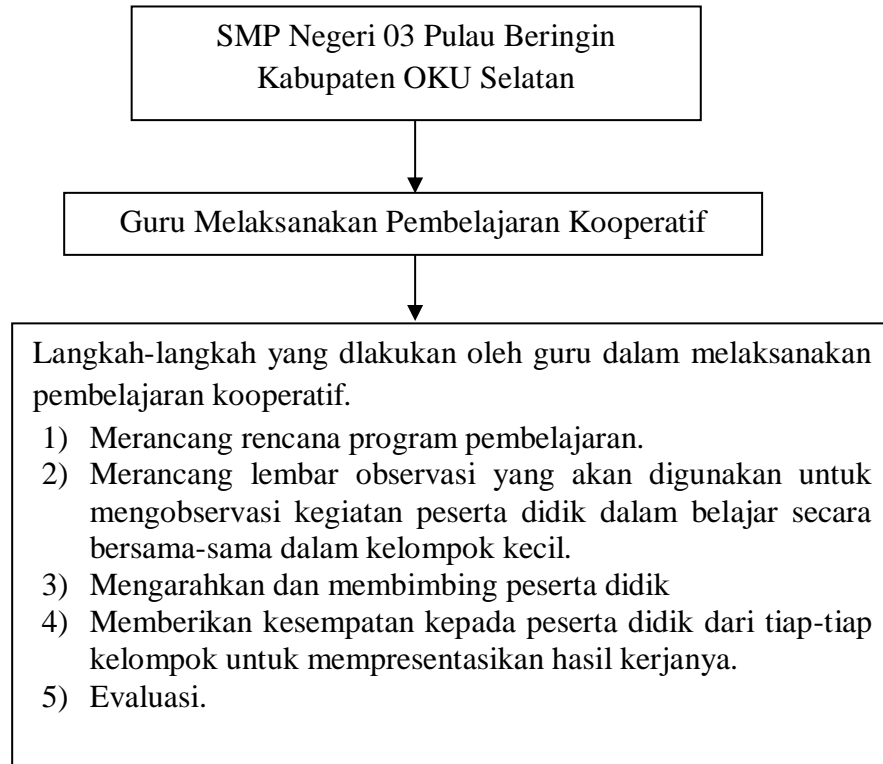
Penelitian tentang pembelajaran kooperatif pernah dilakukan oleh Vianita Prasetyawati tahun 2021 dalam Jurnal Epistema Vol 2 No 2, Oktober 2021 yang berjudul “Metode *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setelah menerapkan metode *cooperative learning* di masa pandemi Covid-19 maka terjadi peningkatan kualitas hasil belajar yang optimal. Hal ini membuktikan bahwa metode *cooperative learning* berdampak positif terhadap pembelajaran siswa yaitu dapat dilihat dari tingkat partisipasi, interaksi, hasil kuis dan tes, serta hasil tugas kerja kelompok. Selain itu, secara umum siswa juga menyukai penerapan metode *cooperative learning* ini karena dianggap banyak memberikan manfaat. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai pembelajaran kooperatif Perbedaannya adalah subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Penelitian tentang pembelajaran kooperatif pernah dilakukan oleh Hesty Nurhayati dkk tahun 2018 dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. III No. 1 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Motivasi belajar siswa SD”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siklus I rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 80% mencakup motivasi intrinsik 79% dan motivasi ekstrinsik 81%, pada siklus II rata-rata motivasi

belajar siswa meningkat menjadi 93% mencakup motivasi intrinsik 93% dan motivasi ekstrinsik 93,5% Berdasarkan data tersebut, maka penerapan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas I, dan juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai pembelajaran kooperatif Perbedaannya adalah peneliti terdahulu melakukan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian menggunakan metode deskriptif serta subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Penelitian tentang pembelajaran kooperatif pernah dilakukan oleh Perawati selaku mahasiswa Universitas Jambi pada tahun 2020 dalam Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol 5 No 1 dengan judul “Penerapan Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Materi Pelajaran IPA di Kelas VI SD Negeri 113 Kota Jambi”. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terdapat partisipasi yang dialami siswa dari siklus 1 yaitu 75 % dengan kategori cukup, pada siklus II yaitu 85,5 % dengan kategori baik dan siklus III 90 % dengan kategori sangat baik. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai pembelajaran kooperatif. Perbedaannya adalah subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian serta metode yang digunakan dalam penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif.

C. KerangkaKonseptual



Bagan 1. Kerangka Konseptual Langkah-Langkah Pembelajaran kooperatif oleh Guru di SMP Negeri 03 Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan